

TELAAH BUKU

Sri Suwartini
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul	: Masjid yang Terbelah: Kontestasi Antaraliran Islam dalam Masyarakat Jawa
Penulis	: Ahmad Salehudin
Penerbit	: Cantrik Pustaka, Yogyakarta
Tahun	: 2018
Jumlah Halaman	: xxii, 131 halaman

Masyarakat yang majemuk dapat terintegrasi ketika mereka menemukan unsur pemersatu yang disepakati bersama. Sebaliknya, masyarakat yang tunggal akan mengalami disintegrasi manakala muncul unsur pembeda yang semakin ditegaskan. Karya Ahmad Salehudin membuktikan kesahihan logika tersebut.

Sebagai sebuah kajian antropologis tentang keberagaman masyarakat Jawa, tentu karya Salehudin tidak dapat dibilang baru. Sederet nama besar telah menghasilkan karya serupa, seperti Clifford Geertz yang melalukannya pada dasawarsa 1950an dan dibukukan dalam magnum opusnya '*Religion of Java*', hingga Mark Woodward yang masih meneliti keberagamaan orang Jawa sampai saat ini. Namun, karya Salehudin tetap memiliki signifikansi tersendiri, apalagi peneliti memiliki jarak yang lebih dekat dengan budaya yang diteliti jika dibandingkan para peneliti sebelumnya yang berposisi sebagai *outsider*. Sehingga penuturan Salehudin dalam buku ini terlihat sangat mengalir seolah dapat mewakili totalitas ekspresi masyarakat Jawa yang ia teliti.

Buku yang diberikan pengantar oleh M.C. Ricklefs ini menggambarkan sebuah tarik ulur esensialisme agama yang terjadi dalam masyarakat Muslim di Jawa, tepatnya di dusun Gunungsari yang terletak di lereng pegunungan selatan di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Sejak awal, sejarah esensialisme di tanah Jawa selalu berbasis pada asumsi bahwa orang Jawa bukanlah muslim yang "sebenarnya". Orang Jawa berislam tapi sekaligus bertradisi agama lain, bahkan ber-animisme, secara bersamaan. Agama orang Jawa digambarkan sinkretis dan tidak murni. Setidaknya, Islamnya orang Jawa berbeda dengan Islam di Arab dimana agama ini diturunkan. Oleh karena itu, sebagian orang Jawa yang telah "belajar" Islam yang esensial lantas menolak unsur lain yang diyakini tidak berasal dari Islam. Sesungguhnya fenomena itulah yang terjadi pada masyarakat Gunungsari sehingga masjid mereka terbelah.

Awalnya masyarakat bersatu dalam sebuah langgar (surau/mushalla) satu-satunya di Dusun Gunungsari, sehingga bagi mereka langgar ini berperan sebagai masjid, termasuk untuk pelaksanaan Shalat Jum'at. Layaknya Islam tradisional di beberapa dusun di Jawa, Gunungsari cenderung berkultur NU jika ditilik dari tradisi *telulikur* (tarawih 23 rakaat)nya. Perpecahan bermula ketika pemilik tanah dimana langgar tersebut berdiri secara sepikah meruntuhkan langgar yang dibangun oleh warga tersebut, dan menggantinya dengan masjid baru tanpa *rembugan* dan pelibatan warga dalam proses pembangunannya. Keterlepasannya secara

keagamaan dengan warga terjadi ketika masjid baru tersebut memilih tradisi *sewelas* (tarawih 11 rakaat) yang tentunya berbeda dengan kebiasaan sebelumnya di dusun Gunungsari. Masjid baru ini bernama masjid Zuhud dan oleh warga disebut *masjid kidul dalam* (berada di selatan jalan). Warga yang kecewa lalu mendirikan masjid Miftahul Huda yang berada di utara jalan (*masjid lor dalam*) yang mempertahankan tradisi NU. Sementara di sisi agak jauh ke utara berdiri pula masjid Al-Ikhlas yang berafiliasi kepada Muhammadiyah.

Meskipun sama-sama bertradisi *sewelasan*, masjid *masjid kidul dalam* tidak sama dengan masjid Al-Ikhlas dengan warga Muhammadiyahnya. *Masjid kidul dalam* disebut sebagai rombongan Islam Tauhid yang menolak tegas upacara tradisi lokal seperti *slametan* dan *kenduri*. Bahkan berani menyebut hidangan dalam acara tradisi tersebut sebagai *panganane asu*, *panganane setan* (makanan anjing dan setan). Sedangkan Warga Muhammadiyah masih apresiatif terhadap tradisi Islam lokal dan masih mau berpartisipasi. Perbedaan masjid Al-Ikhlas dan Miftahul Huda (NU) hanya masalah peribadatan seperti jumlah rakaat tarawih dan jumlah azan dalam Ibadah Jum'at, sementara dalam aktifitas sosial keagamaan mereka dapat berbaur.

Terbelahnya Langgar Gunungsari menjadi tiga masjid sebagaimana ditemukan Salehudin adalah akibat masuknya semangat purifikasi (pemurnian agama), atau dalam bahasa Riklefs ia sebut esensialisme agama. Dalam pengantar buku ini, Riklefs mencatat bahwa semangat pemurnian agama dalam sejarah dunia memang sering melahirkan ketegangan hingga konflik berdarah bahkan disintegrasi bangsa. Terbelahnya Jerman Utara dan Jerman Selatan menurutnya juga disebabkan oleh purifikasi Protestan di utara dan bertahannya Katolisisme di selatan. Demikian pula lepasnya Belgia dari Belanda juga dipicu purifikasi Protestan. Di Nusantara, Riklefs mencatat bahwa munculnya Perang Paderi di tanah Sumatera juga akibat semangat purifikasi yang dibawa ulama lokal yang telah berhaji ke Arab dan terpengaruh gerakan Wahabi.

Dengan demikian, terbelahnya Islam Gunungsari menjadi tiga masjid, sebagaimana juga terbelahnya Islam di Jawa menjadi santri, priyayi, dan abangan (Geertz), dapat dipahami sebagai kontestasi antara semangat purifikasi bergeberangan dengan keteguhan tradisi. Untuk skala lebih luas seringkali kekuatan kuasa juga turut bermain.

Pola yang tidak banyak berubah sebenarnya juga terjadi hingga saat ini. Selalu saja ada kelompok Islam yang puritan dan militan, kelompok Islam yang pragmatis dengan politik, dan juga muslim nominal yang sekedar ber-KTP Islam.

Dengan karya Salehudin ini, pembaca akan terasah untuk lebih jeli dalam melihat perbedaan dalam masyarakat. Selain itu, kedewasaan bersikap akan muncul setelah menyadari bahwa setiap kelompok yang ada di masyarakat memiliki alasan-alasan tersendiri sebagai akibat dari pemahaman terhadap doktrin keagamaan dan respon terhadap perubahan zaman. Selamat membaca buku menarik ini.